

MENELAAH GAGASAN AWAL TENTANG BELAJAR (EPISTEMOLOGI DAN TEORI BELAJAR PLATO & ARISTOTELES)

Habibah Fiteriana

Prodi S2 Hukum Keluarga

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E-mail: habibah.fiteriana13@gmail.com

Abstrak: Dalam tataran makhluk hidup, manusia merupakan makhluk Tuhan paling sempurna yang dibekali akal dan pikiran. Dengan akal dan pikiran tersebut manusia dapat mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya. Kemampuan manusia untuk belajar merupakan karakteristik utama yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Belajar menghasilkan keuntungan baik bagi individu sendiri maupun masyarakat. Bagi individu, kemampuan belajar secara terus-menerus akan meningkatkan kualitas hidupnya, sedangkan bagi masyarakat belajar berperan penting dalam mentransmisikan budaya dan pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Saat memahami suatu pembelajaran, tentu akan muncul pertanyaan “apa yang mendasari atau yang menjadi gagasan dalam belajar?”, “bagaimana epistemologi gagasan awal dalam belajar?”, dan lain-lain. Dalam buku *Theories of Learning*, terdapat dua pandangan yang mendasari gagasan awal tentang belajar yaitu pandangan dari Plato dan Aristoteles. Kedua pandangan mengenai hakikat pengetahuan ini amat berperan penting dalam sejarah teori belajar dan pembelajaran. Yang mana tujuan dari mempelajari ide atau gagasan awal dalam pembelajaran ialah untuk mengetahui, memahami, dan mengimplementasikannya dalam kegiatan belajar.

Kata Kunci: Epistemologi; Teori Belajar; Plato; Aristoteles.

Abstract: At the level of living beings, humans are God's most perfect creatures equipped with reason and thought. With reason and mind, humans can learn things related to their survival. The human ability to learn is the main characteristic that distinguishes humans from other living things. Learning generates benefits both for the individual himself and for society. For individuals, the ability to learn continuously will improve the quality of life, while for the community learning plays an important role in transmitting culture and knowledge from one generation to the next.

When understanding a lesson, of course there will be questions “what underlies or becomes the idea in learning?”, “what is the epistemology of the initial idea in learning?”, and others. In *Theories of Learning*, there are two views that underlie the initial ideas about learning, namely the views of Plato and Aristotle. These two views on the nature of knowledge have played an important role in the history of teaching and learning theory. Which is the purpose of studying the initial ideas or ideas in learning is to know, understand, and implement them in learning activities.

Keywords: Epistemology; Learning Theory; Plato; Aristotle.

PENDAHULUAN

Secara etimologi, epistemologi merupakan dua gabungan kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata *episteme* yang artinya pengetahuan dan kata *logos* artinya ilmu, lazim pula digunakan untuk menunjukkan adanya pengetahuan yang sistematis.¹ Simon Blackburn menyebutkan bahwa epistemologi berkaitan dengan asal, sifat, karakter dan jenis pengetahuan. Topik ini termasuk salah satu yang paling sering diperdebatkan dan dibahas. Misalnya tentang apa itu pengetahuan,

¹ Tim Penyusun MKD, *Pengantar Filsafat*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), hlm.80

Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)

Habibah Fiteriana

bagaimana karakteristiknya, apa saja macam-macamnya, serta hubungannya dengan kebenaran.² Karena membahas tentang kebenaran, epistemologi juga disebut logika, yaitu ilmu tentang pikiran atau ilmu tentang metode (cara) berpikir.³

Selanjutnya, Blackburn menjelaskan bahwa epistemologi juga berhubungan dengan hakikat dari ilmu pengetahuan, pengandaian-pengandaian, dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh setiap manusia.⁴ Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, di antaranya ialah sebagai berikut:

Metode Induktif

Metode induktif adalah suatu metode yang menyimpulkan pernyataan-pernyataan hasil observasi, dari pernyataan-pernyataan yang khusus menuju pernyataan yang lebih umum.⁵ Contohnya:

Ani mahasiswi pascasarjana UIN Antasari memakai jilbab (Premis khusus)

Maya mahasiswi pascasarjana UIN Antasari memakai jilbab (Premis Khusus)

Sarah mahasiswi pascasarjana UIN Antasari memakai jilbab (Premis Khusus)

Jadi:

Semua mahasiswi pascasarjana UIN Antasari memakai jilbab (Generalisasi)

Metode Deduktif

Metode deduktif adalah suatu metode yang cara berpikirnya di mana suatu kesimpulan ditarik dari prinsip-prinsip umum dan kemudian diterapkan pada pernyataan yang lebih khusus.⁶ Contohnya:

Perbuatan yang merugikan orang lain adalah dosa (Premis Mayor)

Menipu merugikan orang lain (Premis Minor)

Menipu adalah dosa (Kesimpulan)

Metode Positivisme

Metode positivisme dikeluarkan oleh August Comte (1798-1857 M). Metode ini berpangkal dari apa yang telah diketahui, faktual dan positif untuk menyampaikan segala uraian atau persoalan di luar yang ada sebagai fakta. Apa yang diketahui secara positif adalah segala yang tampak dari segala gejala.⁷ Contohnya suatu kejadian ataupun peristiwa yang dapat ditangkap langsung oleh indra manusia, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai fakta.

Metode Kontemplatif

² Simon Blackburn, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.286

³ Fariz Pari, *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, Ilmu Ushuluddin, Vol.5, No.2 (2018): hlm.140

⁴ Surajiyo, *Ilmu Filsafat: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.53

⁵ Fuad Masykur, *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan*, Tarbawi, Vol.1, (2019): hlm.59

⁶ Imron Mustofa, *Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*, El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, Vol.6, No.2 (2016): hlm.133

⁷ Irham Nugroho, *Positivisme August Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*, Cakrawala, Vol.11, No.2 (2016): hlm.168

Metode ini menyatakan adanya keterbatasan indera dan akal manusia untuk memperoleh pengetahuan, sehingga objek yang dihasilkan pun berbeda-beda yang harusnya dikembangkan oleh suatu kemampuan akal yang disebut intuisi. Pengetahuan yang didapat melalui intuisi bisa diperoleh dengan cara berkontemplasi seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali. Intuisi dalam ilmu tasawuf disebut juga dengan ma'rifah. Al-Ghazali menerangkan bahwa pengetahuan intuisi atau ma'rifah yang disinarkan secara langsung oleh Allah merupakan pengetahuan yang paling benar.⁸

Metode Dialektika

Dialektika dalam bahasa Yunani memiliki makna berargumen, sedangkan secara istilah dialektika berarti metode tanya jawab untuk mencapai kejernihan filsafat. Metode ini diajarkan oleh Socrates, namun kemudian Plato turut mengartikannya sebagai diskusi logika. Dalam dialektika, cara berpikir yang digunakan untuk mencapai suatu simpulan diperoleh melalui tiga jenjang penalaran yaitu tesa, antitesa dan sintesa.⁹ Contohnya dalam negara diktator, warga negara diatur dengan baik, akan tetapi mereka tidak memiliki kebebasan (tesis), keadaan tersebut menampilkan lawannya yaitu negara anarki dimana warga negara memiliki kebebasan tanpa batas, akan tetapi hidup dalam kekacauan (antitesis). Tesis dan antitesis tersebut kemudian di sintesiskan dalam bentuk negara demokrasi, dimana kebebasan warga negara dibatasi oleh undang-undang dan hidup warga negaranya tidak kacau (sintesis).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini menjelaskan tentang variable terkait pada problema yang dikaji. Adapun tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mendeskripsikan perilaku masyarakat, kejadian di sebuah wilayah dan aktivitas spesifik yang terurai serta mengakar.¹⁰ Dengan metode deskriptif kualitatif, analisis data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka, melainkan memberikan paparan dan penggambaran mengenai situasi atau kondisi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Plato dan Aristoteles

Plato (427-327 SM)

Plato dilahirkan di Athena, tepatnya di Pulau Aegina yang terletak dua belas mil dari pantai Athena. Ayahnya bernama Ariston seorang keturunan Kodrus raja

⁸ Abu Tamrin, *Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu*, Salam: Jurnal Sosial & Budaya Syar'i, Vol.6, No.1 (2019): hlm.85-86

⁹ Suyahmo, *Filsafat Dialektika Hegel: Relevansinya dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945*, Humaniora, Vol.19, No.2 (2007): hlm.146

¹⁰ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18.

¹¹ S. Margono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 39.

Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)

Habibah Fiteriana

terakhir Athena, sedangkan ibunya bernama Perictione juga merupakan keturunan aristokrat Yunani. Plato merupakan murid dari filsuf Socrates. Ia marah ketika Socrates dihukum mati sehingga ia mengasingkan diri ke Italia selatan, dan disitulah kemudian ia dipengaruhi oleh kaum Pythagorean. Hal ini berimplikasi penting bagi orang Barat dan terkait langsung dengan semua pendekatan epistemologi, termasuk teori belajar.¹²

Kaum Pythagorean percaya bahwa alam semesta diatur oleh hubungan-hubungan numerik yang mempengaruhi dunia fisik. Angka dan berbagai kombinasinya menyebabkan peristiwa di dunia fisik terjadi. Menurut penganut Pythagorean, hal yang abstrak memiliki eksistensi yang independen dan mampu mempengaruhi objek fisik sehingga kejadian fisik dianggap hanya merupakan manifestasi dari hal abstrak.¹³

Plato adalah salah satu di antara Kaum Pythagorean. Plato menyusun teori pengetahuan berdasarkan gagasan Pythagorean yang menyatakan bahwa hal-hal abstrak memiliki eksistensi tersendiri dan berpengaruh. Menurut Plato, setiap objek di dunia fisik memiliki ide atau bentuk abstrak yang menyebabkannya. Misalnya, ide abstrak untuk kursi berinteraksi dengan materi untuk menghasilkan sesuatu yang kita namakan kursi. Ide pohon berinteraksi dengan materi untuk membentuk apa yang kita namakan pohon. Semua objek fisik memiliki asal-usul semacam itu. Jadi, apa yang kita alami lewat indra adalah kursi, pohon, atau rumah, tetapi bukan abstraksi kursi, pohon, atau rumah.¹⁴

Ide murni atau esensi dari benda-benda ini eksis secara independen dari materi, dan sesuatu akan hilang ketika diterjemahkan ke dalam materi. Karenanya, jika kita berusaha mendapatkan pengetahuan dengan memeriksa benda-benda yang kita rasakan dan alami lewat indra, kita akan tersesat. Informasi indrawi hanya menghasilkan opini, sedangkan ide-ide abstrak itu sendiri adalah satu-satunya basis dari pengetahuan yang benar. Tetapi, bagaimana kita mendapatkan informasi tentang ide jika kita tidak bisa mengalaminya melalui indra? Plato mengatakan kita mengalaminya melalui mata pikiran, yakni dengan mengarahkan pikiran ke dalam dan merenungi apa-apa yang ada di dalam diri kita. Semua pikiran manusia mengandung pengetahuan lengkap tentang semua ide yang membentuk dunia, dan pengetahuan yang benar berasal dari introspeksi atau analisis terhadap diri.¹⁵

Bagaimana seseorang dapat mempunyai pengetahuan tentang ide? Di sini Plato menjadi mistis. Ia mengatakan bahwa semua manusia memiliki jiwa. Sebelum dimasukkan ke tubuh pada saat kelahiran, jiwa berada di alam pengetahuan yang lengkap dan murni. Semua jiwa manusia mengetahui segala sesuatu sebelum masuk ke tubuh. Setelah masuk ke tubuh, pengetahuan jiwa itu menjadi terkontaminasi oleh informasi indrawi. Lebih lanjut menurut Plato, jika manusia menerima apa-apa

¹² Muhammad Azhar, *Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet*, Jurnal Idea, Vol.5 (1999): hlm.66

¹³ Wiwit Kurniawan, *Religiositas Matematika dalam Sekte Pythagorean*, Religio, Vol.5, No.1 (2015): hlm.116

¹⁴ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning (Teori Belajar) Edisi Ketujuh*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm.32

¹⁵ *Ibid*

yang mereka alami lewat indra sebagai kebenaran, maka mereka hanya akan sampai pada opini dan ketidaktahuan. Hanya dengan cara mengalihkan perhatian dari dunia fisik yang tak murni ke dunia ide dan merenunginya dengan mata pikiran, barulah kita bisa berharap mendapatkan kembali pengetahuan sejati kita. Inilah yang dikemukakan oleh Plato sebagai teori pengetahuan kenangan (*reminiscence*).¹⁶

Plato sendiri adalah seorang nativis karena ia menganggap pengetahuan itu diwariskan, sekaligus merupakan rasionalis karena ia percaya bahwa pikiran secara aktif terlibat dalam proses pemerolehan pengetahuan. Bagi Plato pengalaman tidak memiliki pengaruh, karena pengetahuan yang sejati terdiri atas konsep dan ide-ide sebagai bawaan dalam diri kita.¹⁷

Adapun contoh penerapan prinsip Teori Pengetahuan Kenangan yang disampaikan oleh Plato ialah ketika guru meminta siswa mengingat kejadian di masa lampau yang berhubungan dengan materi. Atau semisalnya, setelah liburan akhir semester guru bertanya kepada siswa apa yang dilakukan siswa selama liburan berlangsung. Setelah siswa mengingatnya, maka guru meminta mengaplikasikannya ke dalam wujud cerita. Tentu hal ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan daya ingat dan kreativitas siswa. Sebagaimana yang ditekankan oleh Plato bahwa belajar merupakan proses menemukan, yaitu siswa dirangsang untuk mengemukakan kembali kebenaran yang telah dipresentasikan melalui pikirannya.¹⁸

Aristoteles (384-322 SM)

Aristoteles merupakan murid Plato, ia dilahirkan di Stageira Yunani Utara pada tahun 384 SM. Ayahnya adalah seorang dokter pribadi di kerajaan Macedonia Amyntas. Saat berusia 17 tahun, Aristoteles datang ke Athena untuk belajar di sekolah Akademia milik Plato selama 20 tahun hingga Plato meninggal dunia. Pada tahun 342 SM Aristoteles menjadi guru Alexander Agung dan mendirikan sekolah di Lyceum Athena. Aristoteles juga mendapatkan gelar Bapak Logika, akan tetapi istilah ia gunakan ialah analitika dan dialektika.¹⁹

Analitika ditujukan untuk penalaran dan perbincangan yang berdasar pada pernyataan-pernyataan yang benar, sementara dialektika digunakan untuk menyebut pembicaraan yang didasarkan pada pernyataan yang belum pasti kebenarannya. Gelar Bapak Logika diberikan kepada Aristoteles karena ia adalah orang yang pertama kali menyusun cara berpikir yang teratur dan sistematis.²⁰ Adapun inti dari ajaran Aristoteles membahas mengenai silogisme, yakni menarik kesimpulan dari realitas yang bersifat umum menjadi realitas yang bersifat khusus.

¹⁶ *Ibid.*, hlm.33

¹⁷ Linda Smith dan William Reaper, *Ide-Ide Filsafat Agama Dulu dan Sekarang*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm.16

¹⁸ Nuthpaturahman, *Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Teori Belajar Plato dan Aristoteles: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam)*, Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan dan Kedakwahan, Vol.12, No.24 (2019): hlm.5

¹⁹ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm.154

²⁰ Amroeni Derajat, *Kritik Falsafah Peripatetik*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Angsara, 2005), hlm.9

Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)

Habibah Fiteriana

Misalnya, Setiap makhluk yang bernyawa akan mati; Manusia memiliki nyawa; Aristoteles adalah manusia; Maka Aristoteles akan mati.²¹

Meskipun Aristoteles dan Plato berstatus sebagai murid dan guru, akan tetapi terdapat perbedaan dasar antara kedua pemikir tersebut dalam sikap mereka terhadap informasi indrawi. Bagi Plato informasi indrawi adalah halangan dan merupakan sesuatu yang tak bisa dipercaya, dan sebaliknya Aristoteles menganggap informasi indrawi adalah basis dari semua pengetahuan. Dengan sikapnya yang mendukung observasi empiris, Aristoteles menyusun banyak fakta tentang fenomena fisik dan biologi.²²

Tetapi, nalar juga tidak diabaikan oleh Aristoteles. Ia menganggap bahwa kesan indra adalah awal dari pengetahuan, kemudian pikiran harus merenungi kesan ini untuk menemukan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Hukum-hukum yang mengatur dunia empiris tidak diketahui lewat informasi indrawi saja, tetapi harus diungkap melalui pemikiran aktif. Jadi, Aristoteles percaya bahwa pengetahuan diperoleh dari pengalaman indra dan penalaran (pemikiran).²³

Dalam menjelaskan teori pengetahuan empiristik, Aristoteles merumuskan *laws of association* (hukum asosiasi). Ia mengatakan bahwa pengalaman atau ingatan akan suatu objek cenderung menimbulkan ingatan akan hal-hal yang serupa dengan objek tersebut (hukum kesamaan), ingatan akan hal-hal yang berlawanan (hukum kontras), atau ingatan tentang hal-hal yang pada awalnya dialami bersama dengan objek tersebut (hukum kontiguitas).²⁴

Aristoteles juga mengemukakan bahwa semakin sering dua hal dialami bersama, maka semakin besar pula kemungkinan bahwa ingatan akan hal yang satu akan menimbulkan ingatan akan hal yang satunya lagi. Belakangan, pendapat ini dikenal sebagai hukum frekuensi. Jadi, menurut Aristoteles pengalaman indrawi akan menimbulkan gagasan, dan kumpulan pengalaman akan membentuk pengetahuan melalui hukum asosiasi itu sendiri.²⁵

Law of similarity (kesamaan) akan *recall* pada objek-objek yang mirip, *law of contrast* (kekontrasan) akan *recall* pada objek-objek yang berlawanan, dan *law of contiguity* (hubungan) akan *recall* pada objek-objek yang sering beriringan. Idea akan muncul dari pengalaman indra sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, pengecap, pembauan dan perabaan. Kemudian pengalaman-pengalaman tersebut akan menimbulkan pengalaman-pengalaman lain sesuai dengan hukumnya.²⁶

Selain didukung oleh fungsi psikomotor yang meliputi penglihatan, pendengaran dan pengucapan, belajar juga didukung oleh fungsi memori (ingatan), dimana memori berfungsi untuk menangkap informasi dari stimulus terhadap

²¹ Jerome R. Ravertz, *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.30

²² B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.33

²³ *Ibid*

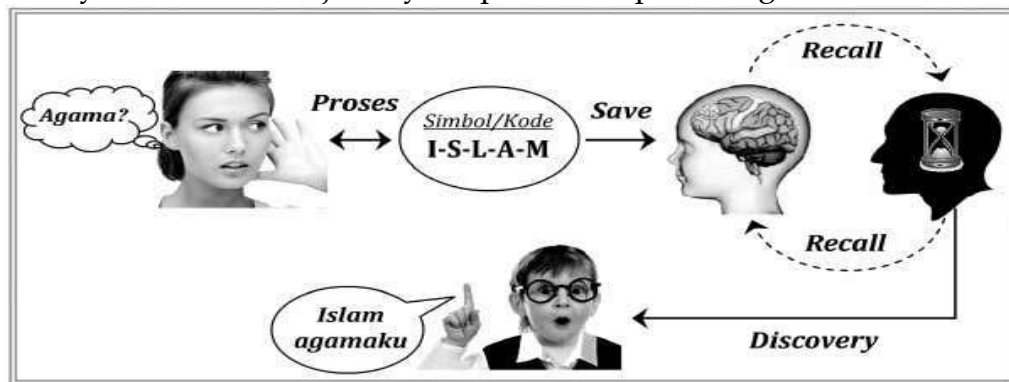
²⁴ *Ibid.*, hlm.34

²⁵ *Ibid*

²⁶ Nuthpaturahman, *op. cit.*, hlm.8

lingkungan internal atau eksternal yang dapat diketahui, yang merupakan sistem penyimpanan informasi dan pengetahuan yang terdapat di dalam otak manusia.²⁷

Harry Morgan mengatakan, "learning is deemed to have occurred when information is stored in long term memory. In education, learning must be confirmed by information that is retrieved from long term memory." Yaitu belajar dianggap sebagai proses terjadinya penyimpanan informasi dalam ingatan jangka panjang dan dalam proses pendidikan serta belajar harus disertai dengan informasi yang diperoleh dari ingatan jangka panjang. Misalnya, seseorang belajar pengetahuan tentang agama, maka informasi pertama yang diterima akan masuk ke dalam *short term memory* (memori jangka pendek) melalui indera penglihatan ataupun pendengaran. Lalu informasi tersebut diberi dengan simbol I-S-L-A-M. Setelah penyimbolan selesai, maka informasi tersebut akan tersimpan di *long term memory* (memori jangka panjang). Kemudian suatu saat ketika ditanya pengetahuan tentang agama maka akan terjadi pengulangan (*recall*). Memori akan merespon dan memproses untuk mencari kumpulan informasi yang telah tersimpan dalam *long term memory*. Setelah informasi yang relevan berhasil ditemukan, maka seseorang itu akan mudah menjawabnya.²⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram berikut:



Maka dengan ini, belajar menurut Aristoteles tidak bisa hanya mengandalkan idea-idea yang diwariskan. Akan tetapi pengalaman pengetahuan didapatkan melalui potensi indrawi berupa mata, telinga, peraba, dan indra lainnya yang menerima informasi sebagai pengalaman baru. Aristoteles juga mempercayai bahwa akal atau pikiran yang aktif ikut terlibat dalam pemerolehan pengetahuan yang fungsinya sebagai transformasi pengalaman baru dari syaraf indra ke otak.

Awal Psikologi Modern

Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes lahir di La Haye Perancis pada tanggal 31 Maret 1596. Rene Descartes juga dikenal sebagai Renatus Cartesius. Ia merupakan seorang filsuf dan matematikawan Perancis. Karyanya yang terpenting adalah *Discours de la Method* (1637) dan *Meditationes de prima Philosophia* (1641). Rene Descartes sering disebut

²⁷ *Ibid.*, hlm.9

²⁸ Harry Morgan, *Real Learning: A Bridge to Cognitive Neuroscience*, (Maryland: R&L Publishing Grup, 2004), hlm.94

Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)

Habibah Fiteriana

sebagai Bapak Filsafat Modern, menurut Bertnand Russel gelar itu diberikan kepada Descartes karena ia adalah orang pertama pada zaman modern yang membangun filsafat atas dasar keyakinan diri sendiri sebagai hasil dari pengetahuan rasional.²⁹

Rene Descartes berusaha mengkaji semua penelitian filsafat dengan sikap ragu. "Saya bisa meragukan segalanya, kecuali satu hal yakni fakta bahwa saya ragu," katanya. Ia melanjutkan, "Namun ketika saya ragu, saya berpikir. Dan saat saya berpikir, saya pasti ada." Dari situlah ia kemudian sampai pada kesimpulannya yang paling terkenal yaitu "saya berpikir karenanya saya ada."³⁰

Rene Descartes memandang tubuh manusia sebagai mesin yang gerak-geriknya dapat diprediksi, dengan pikiran sebagai atribut khasnya. Pikiran bersifat bebas dan dapat menentukan tindakan tubuh. Descartes percaya, kelenjar pineal adalah titik temu antara pikiran dan tubuh. Pikiran dapat menggeser-geser kelenjar itu untuk membuka atau menutup lubang (pori-pori) otak. Melalui pori-pori ini, animal spirits mengalir melewati saluran kecil menuju otot, mengisi dan mengembangkan otot sehingga menjadi tebal dan pendek, sehingga bisa menggerakkan bagian-bagian tubuh yang terkait dengannya.³¹

Walaupun tindakan fisik akan terjadi saat pikiran menyebabkan perilaku, pengalaman indrawi juga bisa menimbulkan perilaku. Gerakan di luar tubuh akan menimbulkan tarikan pada tali-tali kencang yang menuju ke otak, tarikan itu akan membuka pori-pori otak, lalu melepaskan animal spirits yang mengalir ke otot dan menimbulkan tindakan. Deskripsi gerak refleks ini berpengaruh besar terhadap psikologi sehingga Rene Descartes dianggap sebagai pelopor psikolog stimulus respons. Dalam menjelaskan cara kerja pikiran, Descartes bersandar pada *innate ideas* (ide bawaan), yang memiliki pengaruh Plato dalam filsafatnya. Menurutnya, ide bawaan bukan berasal dari pengalaman tetapi merupakan bagian integral dari pikiran. Persoalan ide bawaan kemudian menimbulkan banyak diskusi filsafat pasca Descartes.³²

Thomas Hobbes (1588-1679)

Thomas Hobbes adalah seorang filsuf Inggris yang beraliran empirisme. Ia dilahirkan pada tanggal 15 April 1588 di Malmesbury, Inggris. Inti pemikirannya berakar pada empirisme yang menyatakan bahwa pengalaman adalah asal dari segala pengetahuan. Sesuatu yang nyata adalah sesuatu yang dapat diamati oleh indra manusia, dan sama sekali tidak tergantung pada rasio manusia.³³

Thomas Hobbes menentang gagasan bahwa ide bawaan adalah sumber pengetahuan. Ia berpendapat bahwa kesan indra adalah sumber dari semua

²⁹ Mursyid Fikri, *Rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abdub*, Jurnal Tarbawi, Vol.3, No.2 (2018): hlm.130

³⁰ Agus Riyadi dan Helena Vidya Sukma, *Konsep Rasionalisme Rene Descartes dan Relevansinya dalam Pengembangan Ilmu Dakwah*, Jurnal An-Nida, Vol.11, No.2 (2019): hlm.116

³¹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.36

³² *Ibid.*, hlm.37

³³ Otto Gusti, *Negara Leviathan dan Etika Perdamaian dalam Pandangan Thomas Hobbes*, Respons, Vol.16, No.1 (2011): hlm.39

pengetahuan. Dengan keyakinan ini, ia membuka kembali pemikiran empirisme dan asosiasiisme. Hobbes percaya bahwa stimuli dapat membantu atau menghambat fungsi vital dari tubuh. Stimuli yang membantu pelaksanaan fungsi vital tubuh akan menyebabkan perasaan senang, dan karenanya seseorang akan berusaha mencari kesenangan itu lagi. Sedangkan stimuli yang menghambat pelaksanaan fungsi vital tubuh akan menyebabkan perasaan tak menyenangkan, sehingga seseorang akan berusaha menghindarinya.³⁴

John Locke (1632-1704)

John Locke dilahirkan di Somersetshire, Inggris pada tanggal 29 Agustus 1632. Ia hidup dalam sebuah kondisi sosial politik yang kurang kondusif di Inggris. Krisis politik yang terjadi antara pihak kerajaan dengan parlemen telah menyulut berbagai persoalan sosial antara pihak kerajaan dengan para politisi Inggris yang berada di parlemen. Orang tua John Locke merupakan seorang ahli hukum yang memihak kepada parlemen dan menentang kerajaan yang dipimpin oleh King Charles-I. Dari sini dapat dipahami bahwa sejak kecil John Locke hidup dalam sebuah keluarga yang berpendidikan.³⁵

Layaknya Thomas Hobbes, John Locke juga menentang gagasan ide-ide bawaan. Menurutnya pikiran memang terdiri dari ide, tetapi ide tersebut datang dari pengalaman. Dia menunjukkan bahwa jika ide adalah bawaan maka orang di mana-mana akan memilikinya, namun nyatanya tidak. Kelompok kelompok kultural yang berbeda-beda memiliki pemikiran dan keyakinan yang amat berbeda-beda pula.³⁶

Locke menegaskan bahwa akal itu bersifat polos, ia akan terisi bila diisi. Untuk mengisi atau merangsang akal maka diperlukan indra sebagai alat untuk mendapatkan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman itulah yang selalu mempengaruhi akal untuk bertindak dan berpikir agar mengetahui suatu objek tertentu. Karena itulah Locke kemudian menemukan teori Tabularasa sebagai sumber pengetahuan utama. Teori ini menegaskan bahwa akal itu seperti kertas putih, berbagai ide yang terdapat di dalam benak manusia berasal dari pengalaman indrawi manusia itu sendiri, dan ide-ide kompleks berasal dari kombinasi berbagai ide yang sederhana.³⁷

George Berkeley (1685-1753)

George Berkeley lahir pada tanggal 12 Maret 1685 di Dysert Castle Irlandia. Ayahnya bernama William Berkeley dan ibunya bernama Elisabeth Sluar. Ia menjalani pendidikan di Kilkenny College dan Trinity College, hingga menyelesaikan gelar Masternya pada tahun 1707.³⁸

³⁴ B.R. Hergenahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.37

³⁵ Juhari, *Muatan Sosiologi dalam Pemikiran Filsafat John Locke*, Jurnal Al-Bayan, Vol.19, No.27 (2013): hlm.9

³⁶ B.R. Hergenahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.38

³⁷ Suhar AM, *Filsafat Umum: Konsep, Sejarah dan Aliran*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm.149

³⁸ Nurnaningsih Nawawi, *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*, (Makassar: Pusaka Almailda, 2017), hlm.234

Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)

Habibah Fiteriana

George Berkeley mengklaim bahwa John Locke tidak melangkah cukup jauh sebab masih ada semacam dualisme yang menyatakan bahwa objek fisik menimbulkan ide-ide tentang objek tersebut. John Locke berpendapat bahwa ada dunia empiris dan kita punya ide tentang dunia itu, namun Berkeley mengklaim bahwa kita hanya bisa merasakan kualitas sekunder. Tidak ada yang eksis kecuali hal tersebut dipersepsi, jadi ada berarti dipersepsi. Ide-ide adalah satu-satunya hal yang kita alami secara langsung dan karenanya adalah satu-satunya hal yang bisa kita yakini. Namun Berkeley tetap dianggap empiris karena dia percaya isi pikiran berasal dari pengalaman realitas eksternal.³⁹

David Hume (1711-1776)

David Hume lahir pada tanggal 26 April 1711 di Edinburgh, Skotlandia. Ayahnya adalah tokoh negeri yang meninggal dunia saat David Hume masih anak-anak, sehingga ia dibesarkan oleh ibunya. Tetapi ayahnya mewariskan banyak uang kepada keluarganya, karena itu David Hume dapat memperoleh pendidikan yang sangat baik.⁴⁰

David Hume mengemukakan argumen selangkah lebih maju. Meskipun ia sepakat dengan George Berkeley bahwa kita tidak bisa merasa pasti tentang lingkungan fisik, dia menambahkan bahwa kita juga tidak tahu pasti soal ide. Kita tidak bisa merasa yakin dengan pasti tentang apapun. Menurut Hume, pikiran tidak lebih dari arus ide, memori, imajinasi, asosiasi dan perasaan. Namun, ini tidak berarti Hume tidak tergolong empiris dan asosiasionis. Ia betul-betul percaya bahwa pengetahuan manusia terdiri dari ide-ide yang entah bagaimana datang dari pengalaman dan kemudian diasosiasikan melalui prinsip asosiasi.⁴¹

Immanuel Kant (1724-1804)

Immanuel Kant lahir di Konigsberg, Prusia Timur, Jerman pada tanggal 22 April 1724. Pemikiran dan karya-karyanya membawa revolusi yang begitu kuat hingga saat ini. Pada saat Kant dilahirkan, Prusia Timur sedang memulihkan diri dari kehancuran yang disebabkan oleh perang dan wabah penyakit. Semua bencana itu telah mengurangi jumlah penduduk di sana hingga tinggal kurang dari separuhnya, dan Kant besar ditengah-tengah kemiskinan. Ayah Kant yang berdarah Skotlandia adalah seorang tukang potong tali kulit yang cekatan. Namun demikian, sejak awal hidupnya pengaruh yang paling besar bagi Kant adalah ibunya yakni Frau Kant yang merupakan seorang perempuan Jerman yang tidak mendapatkan pendidikan formal namun memiliki kecerdasan alamiah yang luar biasa. Kecerdasan inilah yang turun dalam diri Immanuel Kant.⁴²

³⁹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.38

⁴⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.180

⁴¹ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.39

⁴² Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), hlm.3

Immanuel Kant menganggap bahwa analisis yang cermat terhadap pengalaman akan mengungkapkan kategori pemikiran tertentu. Misalnya, Kant menunjukkan bahwa kita memang punya gagasan seperti kausalitas, kesatuan dan totalitas, namun kita tidak pernah mengalami hal-hal ini secara empiris. Kategori-kategori pemikiran ini bukan bagian dari pengalaman indrawi dan juga tidak berasal darinya. Jika pemikiran-pemikiran ini bukan hasil dari pengalaman indrawi, kata Kant, maka mereka pasti merupakan *innate categories of thought* (kategori pemikiran bawaan). Setiap usaha untuk menentukan hakikat pengetahuan, harus mempertimbangkan pula kontribusi aktif dari pikiran. Jadi, Immanuel Kant mempertahankan rasionalisme dengan menunjukkan bahwa pikiran adalah sumber dari pengetahuan.⁴³

John Stuart Mill (1806-1873)

John Stuart Mill adalah putra dari James Mill yang lahir di London pada tanggal 20 Mei 1806. Mill muda tidak pernah sekolah, namun ayahnya memberi suatu pendidikan yang sangat baik. Terbukti ia sudah diajari bahasa Yunani sejak usia 3 tahun, bahasa Latin pada usia 8 tahun, serta ekonomi politik dan logika (termasuk karya asli Aristoteles) pada usia 12 tahun dan mendiskusikannya dengan ayahnya. Selanjutnya Mill mempelajari ekonomi, Demonthenes dan Plato khususnya pada metode dan argumentasi. Pada usia 15 tahun, ia membaca karangan Jeremy Bentham dan berhasil mempengaruhi paradigma berpikirnya, sehingga ia memantapkan pendapatnya dan memantapkan tujuannya untuk menjadi Social Reformer (pembaharu sosial).⁴⁴

John Stuart Mill terganggu oleh pendapat dari asosiasi awal seperti Hobbes dan Locke, yang mengatakan bahwa ide-ide kompleks tak lain adalah kombinasi dari ide-ide sederhana. Meskipun dia tetap empiris dan asosiasi, namun dia melakukan revisi penting terhadap pandangan yang dianut oleh asosiasi lainnya. Selain menerima gagasan bahwa ide-ide kompleks terdiri dari ide-ide yang lebih sederhana, John Stuart Mill menambahkan bahwa jika beberapa ide sederhana dikombinasikan, maka akan menjadi satu totalitas baru yang tidak mirip dengan bagian-bagiannya. Misalnya jika kita mengombinasikan biru, merah, dan hijau terang, kita akan mendapat warna putih. Dengan kata lain, Mill percaya bahwa keseluruhan adalah berbeda dari jumlah bagian-bagiannya.⁴⁵

SIMPULAN

Plato mengemukakan teori pengetahuan kenangan (*reminiscence*). Ia mengatakan bahwa semua manusia memiliki jiwa. Sebelum dimasukkan ke tubuh pada saat kelahiran, jiwa berada di alam pengetahuan yang lengkap dan murni. Semua jiwa manusia mengetahui segala sesuatu sebelum masuk ke tubuh. Setelah

⁴³ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.40

⁴⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Filsaf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.362

⁴⁵ B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *op. cit.*, hlm.40

Menelaah Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Dan Teori Belajar Plato & Aristoteles)

Habibah Fiteriana

masuk ke tubuh, pengetahuan jiwa itu menjadi terkontaminasi oleh informasi indrawi. Padahal menurut Plato pengetahuan yang sejati itu terdiri atas konsep dan ide-ide sebagai bawaan dalam diri. Sebaliknya, Aristoteles menganggap informasi indrawi adalah basis dari semua pengetahuan. Dalam menjelaskan teori pengetahuan empiristik, Aristoteles merumuskan laws of association (hukum asosiasi), karena belajar menurut Aristoteles tidak bisa hanya mengandalkan ide-ide yang diwariskan. Akan tetapi pengalaman pengetahuan didapatkan melalui potensi indrawi berupa mata, telinga, peraba, dan indra lainnya yang menerima informasi sebagai pengalaman baru.

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Suhar. 2009. *Filsafat Umum: Konsep, Sejarah dan Aliran*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Azhar, Muhammad. 1999. *Filsafat Plato: Tentang Idea, Hermeneutika dan Internet*. Jurnal Idea. Vol.5
- Bertens, Kees. 1975. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius
- Blackburn, Simon. 2013. *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Derajat, Amroeni. 2005. *Kritik Falsafah Peripatetik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Angsara
- Fikri, Mursyid. 2018. *Rasionalisme Descartes dan Implikasinya terhadap Pemikiran Pembaharuan Islam Muhammad Abduh*. Jurnal Tarbawi. Vol.3. No.2
- Gusti, Otto. 2011. *Negara Leviathan dan Etika Perdamaian dalam Pandangan Thomas Hobbes*. Respons. Vol.16. No.1
- Hergenhahn, B.R. dan Matthew H. Olson. 2008. *Theories of Learning (Teori Belajar) Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana
- Juhari. 2013. *Muatan Sosiologi dalam Pemikiran Filsafat John Locke*. Jurnal Al-Bayan. Vol.19. No.27
- Kurniawan, Wiwit. 2015. *Religiositas Matematika dalam Sekte Pythagorean*. Religio. Vol.5. No.1
- Masykur, Fuad. 2019. *Metode dalam Mencari Pengetahuan: Sebuah Pendekatan Rasionalisme Empirisme dan Metode Keilmuan*. Tarbawi. Vol.1
- Morgan, Harry. 2004. *Real Learning: A Bridge to Cognitive Neuroscience*. Maryland: R&L Publishing Grup
- Mudhofir, Ali. 2001. *Kamus Filsuf Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mustofa, Imron. 2016. *Jendela Logika dalam Berfikir: Deduksi dan Induksi sebagai Dasar Penalaran Ilmiah*. El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. Vol.6. No.2

Nawawi, Nurnaningsih. 2017. *Tokoh Filsuf dan Era Keemasan Filsafat*. Makassar: Pusaka Almailda

Nugroho, Irham. 2016. *Positivisme August Comte: Analisa Epistemologis dan Nilai Etisnya Terhadap Sains*. Cakrawala. Vol.11. No.2

Nuthpaturahman. 2019. *Gagasan Awal Tentang Belajar (Epistemologi Teori Belajar Plato dan Aristoteles: Implikasinya terhadap Pendidikan Islam)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan dan Kedakwahan. Vol.12. No.24

Pari, Fariz. 2018. *Epistemologi dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Ilmu Ushuluddin. Vol.5. No.2

Ravertz, Jerome R. 2004. *Filsafat Ilmu: Sejarah dan Ruang Lingkup Bahasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License